

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan misionarisme di Jawa Barat merupakan rangkaian dari gerakan misi (*zending*) bangsa kolonial di Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengkaji lebih dalam perlu dijelaskan terlebih dahulu faktor pendorong adanya gerakan misi, tujuan misi dari perspektif sejarah. Melalui pendekatan ini akan dapat diketahui landasan atau akar historis dari gerakan misionarisme yang sampai sekarang masih dipermasalahkan oleh beberapa kalangan, terutama umat Islam.

Gerakan misionarisme di Indonesia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari semangat kolonialisme yang mengusung misi *Gold, Glory, dan Gospel*. Pada masa-masa awal kolonialisme, misionarisme mendapat dukungan penuh dari penguasa Portugis dan Spanyol. Tokoh misionaris katolik yang terkenal seperti Fransiskus Xaverius, diberikan wewenang untuk menyebarkan misi katolik di Indonesia bagian Timur. Hasil kerja Fransiscus tidak sia-sia, ia berhasil mendidik 200 misionaris Dominikan dan Fransiskan sepanjang abad ke-16. Sampai dengan tahun 1570 pengaruh agama Kristen Katolik masih dominan terutama di wilayah bagian Timur. Memasuki tahun 1600-an dominasi itu kemudian mulai hilang akibat jatuhnya kekuasaan Portugis dan Spanyol ke tangan kolonial Belanda dengan membawa misi agama Kristen Protestan.

Tidak seperti bangsa Portugis yang memiliki perhatian lebih terhadap agama Kristen Katolik, pemerintah kolonial Belanda justru lebih mengutamakan tujuan ekonomi dan kekuasaan, sehingga gerakan misionarisme hanya dilakukan oleh beberapa misionaris Protestan Eropa.

Kemudian, perkembangan gerakan misionarisme di Indonesia didorong oleh semangat kebebasan beragama yang digagas Daendels yang kemudian dilanjutkan oleh Raffles. Selain itu, faktor pendorong gerakan ini di latar belakang oleh semangat penginjilan di Eropa (*Reveal Pietisme*) pada akhir abad

ke-18¹ yang kemudian mendorong banyak orang mengebarkan injil dan membentuk badan-badan misionarisme (*zending*). Pada awalnya, sebagian besar gerakan ini bersifat independen, artinya tidak punya ikatan resmi dengan pemerintah dan gereja tertentu, seperti gerakan pekabaran injil yang dilakukan oleh Mr. F. L. Anthing,² di Jatinegara, Jawa Barat 1851.³

Selanjutnya, awal mula adanya gerakan misionarisme di Jawa Barat di latar belakang oleh adanya kesadaran para pendeta dan misionaris Belanda, bahwasanya wilayah Jawa Barat diabaikan dari agenda misionarisme pemerintah kolonial Belanda, hal ini disebabkan oleh kekhawatiran adanya konflik fisik antar agama karena secara umum masyarakat Jawa Barat sudah memeluk agama Islam dan kepercayaan Sunda Wiwitan.⁴ Dengan keadaan masyarakat Jawa Barat yang seperti itu, tidak mengherankan apabila pada awal kedatangannya para misionaris mendapatkan respon yang kurang baik dari masyarakat.⁵ Meskipun demikian, hambatan-hambatan itu tidak menyurutkan para misionaris untuk terus berupaya mengenalkan ajaran agama Kristen kepada penduduk dengan berbagai cara seperti: mendidik penduduk pribumi untuk diutus menyebarkan injil kepada sesamanya; memajukan bidang ekonomi, pendidikan dan pelayanan medis kepada penduduk pribumi; memelihara adat-istiadat kebiasaan pribumi; mempelajari budaya (bahasa) penduduk pribumi; sampai melakukan usaha *kolportase* (penyebaran tulisan Kristen)⁶

Perkembangan gerakan misionarisme di Jawa Barat baru terorganisir setelah didirikannya lembaga misionarisme (pekabaran injil) yaitu *Nederlandsche*

¹ Jan. S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004) hlm. 77

² Mr. F. L. Anthing adalah seorang misionaris yang paling terkenal di Jawa Barat yaitu di wilayah Bogor dan Karawang, dia adalah orang pertama yang melaksanakan misionarisme dengan cara pribumi yaitu dengan cara *gelmu*. Anthing mengajarkan pokok-pokok Kristiani dalam bentuk rumusan jampi-jampi atau mantra. Namun, hal ini bertentangan dengan ajaran-ajaran injil sehingga datanglah gelombang kedua yang membawa misi *Nederlandsche Zending's Vereeninging (NZV)*

³ K. A. Soejana, *Benih yang Tumbuh II, Suatu Survey Mengenai GKP*, (Jakarta: GKP dan Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, 1974) hlm. 23

⁴ Raden Muhammad Mulyadi, "*Elmu anyar*" *Singketisme dalam penyebaran agama Kristen di Jawa Barat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20*. Jurnal, Patanjala. Vol. 11 No. 2 Juni 2019. Hlm. 222

⁵ Van den Ened, *Ragi Carita I* "Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860, (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1980) hlm. 100

⁶ K. A. Soejana, *Benih yang Tumbuh II, Suatu Survey Mengenai GKP*, 1974. halm. 73 -

Zendingsvereeniging (NZV) pada tanggal 2 Desember 1858 di Rotterdam, Belanda. Dengan berdirinya NZV seluruh kegiatan misionarisme di Jawa Barat diorganisir secara resmi. Setelah adanya NZV gerakan misionarisme di Jawa Barat sampai akhir abad ke-19 mengalami perkembangan, sehingga berhasil mendirikan pos-pos misionarisme di beberapa wilayah di Jawa Barat yaitu: Cianjur (1863), Cirebon (1863), Indramayu (1864), Bogor (1868), Bandung (1870), Sukabumi (1872), Samedang (1872), Cideres (1882), Pengharapan Cikembar (1886), Lebak (1894), Tasikmalaya (1898), Garut (1899), Karawang (1899), Palalagon (1902), Juntikebon (1905) dan Tamiang (1911).⁷

Keberhasilan mendirikan pos-pos misionarisme bukan menunjukkan sebuah keberhasilan, akan tetapi justru menimbulkan permasalahan baru di kalangan masyarakat Jawa Barat. Masyarakat yang masuk Kristen mengalami tekanan sosial baik secara langsung ataupun tidak langsung. Tekanan-tekanan itu berupa statement yang mengatakan bahwa masyarakat yang masuk agama Kristen telah berubah menjadi orang Belanda "*asoep walanda*", sehingga Orang-orang yang masuk agama Kristen dianggap sudah keluar dari masyarakat Sunda dan mereka menjadi orang asing di tengah masyarakatnya sendiri.

Untuk mengatasi persoalan ini, NZV dan para misionaris Kristen mendirikan desa-desa Kristen untuk Orang-orang Kristen pribumi dalam upaya membebaskan dari tekanan-tekanan dari sosial dan diskriminasi masyarakat. Desa-desa Kristen tersebut seperti: Desa Pangharepan di Cikembar Sukabumi (1886) oleh S. van Eendenburg; Desa Cideres (1890) oleh J. Verhoeven; Desa Palalangan Ciranjang (1902) oleh B. M. Alkema; Desa Tamiang Cirebon (1920) oleh A. Vermeer; dan Desa Kalaksanaan Cipatujah Tasikmalaya (1936) oleh Tuan A. Van Emmerik.⁸

Keberhasilan para misionaris menyebarkan agama Kristen secara legal pada masa kolonial diatas, tentunya dipengaruhi oleh kondisi politis yang membolehkan penyebaran agama Kristen dimanapun dan kapanpun. Pada saat itu

⁷ Badan Binalitbang Greja Kristen Pasundan, *Profil Greja Kristen Pasundan dalam Perespektif KemandirianTteologi, Daya dan Dana*. (Bandung: BINTALITBANG. 2007). Hlm. 1-10

⁸ K. A. Soejana, *Merenda Potensi Mandiri dalam Misi*, 1974. hlm. 84

belum ada payung hukum yang mengatur penyebaran agama masing-masing, terlebih misionarisme menjadi agenda bangsa kolonial. Akan tetapi, hal ini menjadi berbeda setelah pasca kemerdekaan Indonesia, segala aktivitas dan kebijakan bangsa ini diatur melalui Undang-undang dasar 1945 yang didalamnya tercantum poin-poin penting yang harus diikuti oleh semua elemen bangsa tanpa terkecuali oleh golongan Islam dan Kristen dalam menyebarluaskan agama masing-masing. Proses islamisasi dan misionarisme pasca kemerdekaan, memberikan corak tersendiri bagi hubungan Islam dan Kristen di Indonesia. Misionarisme bagi umat Islam dianggap sebagai ancaman bagi populasi umat Islam Indonesia di masa mendatang. Islamisasi juga bagi umat Kristen adalah kekhawatiran tersendiri terutama, islamisasi kebijakan publik dalam konteks sekarang.⁹

Beberapa Ormas Islam pada awal-awal kemerdekaan lebih menunjukkan sifat etnis kepribadiannya dari pengikutnya, daripada sifat agamis dari organisasi tersebut. Beberapa Ormas Islam seperti Sarekat Islam misalnya, memberikan gambaran dari kedua aspek penting kepribumian yaitu, aspek agamis (religiusitas) dan aspek kebangsaan. Keadaan seperti ini menjadikan ketegangan yang mulai tumbuh antara golongan Islam dan Kristen di Indonesia. Pada masanya, bahkan pernah terdapat fatwa, “siapa saja yang berpakaian seperti orang Belanda dianggap kafir”.

Ketegangan antara umat Islam dan Kristen berlanjut sampai peristiwa sebelum proklamasi kemerdekaan, yaitu pada saat menentukan dasar negara. Kalangan Islam yang merasa unggul mengusulkan nilai-nilai Islam harus tercermin sebagai dasar negara Indonesia, mereka beranggapan bahwa peran umat Islam begitu besar dalam upaya menentang dominasi kolonial penjajahan. Keinginan kalangan Islam pada akhirnya tidak terwujud dikarenakan adanya penolakan dari kalangan Kristen, musyawarah pertama antara keduanya melahirkan usulan dari perwakilan umat Islam yang disebut “Piagam Jakarta”.

⁹ Lihat: Melissa Crouch, *Hukum dan Agama di Indonesia: Konflik dan Pengadilan di Jawa Barat*. Judul asli dalam bahasa Inggris, *Law and Religion in Indonesia: Conflict and the Courts in West Java*, Bagian 1, (New York: Routledge Contemporary Southeast Asia Series, 2014). hal 214

Usulan utama yang disampaikan adalah menjadikan Indonesia sebagai “Negara berdasar atas ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.

Usulan Piagam Jakarta kemudian tidak disepakati oleh seluruh hadirin yang hadir pada sidang saat itu, hal ini di akibat oleh adanya ultimatum yang dari wakil-wakil kalangan Kristen, mereka pada intinya menolak isi dari Piagam Jakarta terutama bagi tujuh kata yang menegaskan bahwa; “.....dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Sejak itulah, ketika kemudian ada susunan atau rancangan undang-undang di parlemen dan peraturan pemerintah, yang kemudian dianggap akan menguntungkan pihak Islam, wakil-wakil Kristen selalu menolaknya dengan berbagai alasan dan pertimbangan, begitupun sebaliknya.¹⁰

Negara yang pada saat itu belum sepenuhnya merdeka mengalami berbagai macam tuntutan dari sudut pandang mayoritas dan minoritas. Bahkan setelah berakhirnya perang kemerdekaan (1950-1960), akibat dari situasi politik yang belum stabil itu pemerintah kemudian mengambil tindakan preventif dengan cara mengeluarkan peraturan yang mengharuskan setiap masyarakat menganut salah satu agama yang diakui pemerintah (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha). Akibat dari peraturan ini, beberapa gereja diuntungkan oleh perpindahan masyarakat terhadap agama Kristen. Namun demikian, diantara masyarakat itu ada yang benar-benar pindah karena keinginan taat, ada juga yang sekedar mencari perlindungan kepada gereja. Persoalan ini kemudian melahirkan setidaknya dua persoalan bagi hubungan agama Islam dan Kristen. Pertama, berkembangnya isu dikalangan umat Islam bahwa gereja telah memberikan tempat dan perlindungan bagi eks-Orang-orang PKI. Kedua, meningkatnya jumlah pemeluk agama Kristen mengharuskan di bangun gereja-gereja baru, yang tentu bagi umat Islam hal ini sangat meresahkan.¹¹

¹⁰ Syaflin Mansur, *Pemikiran Intelektual Muslim tentang Kristenisasi di Indonesia 1966-1998* “Studi Pemikiran Moh. Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Roham, (Jurnal ALQALAM. Vol. 31 No. 1, 2014) hlm. 163

¹¹ Alexander R. Arifianto, *Explaining the Cause of Muslim Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi*, (Penyebab Muslim Konflik Kristen

Politik bukan hanya satu-satunya cara bagi misionaris Kristen, sejak tahun 1967 umat Kristen mulai menunjukkan gerakan misionarisme secara terang-terangan dengan cara mendirikan rumah-rumah ibadah dilingkungan yang mayoritas Muslim. Bagi umat Islam, gerakan misionarisme yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dianggap berlebihan dan ekspansif karena dalam upaya penyebarannya lebih mengutamakan untuk memperbanyak pengikut tanpa mempertimbangkan adat dan budaya sosial di sekitarnya, sehingga masyarakat Islam menilainya sebagai kegiatan yang justru mengganggu ketenangan dan ketentraman masyarakat Islam.¹²

Akibat dari gerakan misionarisme yang dilakukan oleh orang-orang Kristen pada akhirnya menimbulkan berbagai macam peristiwa konflik di berbagai daerah sebagai respon penolakan dari umat Islam. Misalnya peristiwa pembakaran gereja yang terjadi bulan Juni tahun 1967 di Meulaboh Aceh Barat, kemudian disusul oleh peristiwa di bulan Oktober 1967 perusakan gereja di Ujung Pandang Sumatra, di Makassar Sulawesi Selatan terjadi perusakan sekitar 20 gereja dan perusakan sekolah Kristen katolik dan protestan oleh pemuda muslim, dan di Palmerah Slipi Jakarta terjadi juga perusakan sekolah Kristen.¹³

Dalam upaya menghadapi keresahan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan dialog antar umat beragama terhusus umat Islam dan Kristen. Dialog tersebut mulai diadakan sejak tahun 1969 yang digagas pertama kali oleh Prof. Mukti Ali dengan tema “*Dialogue between Muslim and Christian in Indonesia and Its Problem*” (Dialog Muslim-Kristen di Indonesia dan Permasalahannya). Materi ini kemudian dipresentasikan pada saat acara Sidang Dewan Gereja Dunia (1970). Sikap Mukti Ali yang mewakili pemerintah tersebut memberikan pengaruh positif sehingga menggerakkan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk berperan dalam mewadahi dialog umat beragama di Dunia, diantaranya adalah INTERFIDEI (*Institute For Interfaith Dialogue in*

di Indonesia: Menelusuri Asal Usul Kristenisasi dan Islamisasi). Department of Political Science, Arizona State University, Tempe, USA. Vol. 20, No. 1, 73–89, January 2009

¹² Hasbullah Bakry, *Pandangan Islam Tentang Kristen di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1984), cet. ke- 1, hlm. 41.

¹³ M. Fazil Pamungkas, *Misi Zending dan Reaksi Umat Islam di Hindia Belanda, Konferensi para zending di Amsterdam pada 1938, memutuskan umat Islam sebagai ancaman proyek kristenisasi di Hindia Belanda*. (Artikel: Historia, 05 Agt 2020)

Indonesia), organisasi ini berdiri tahun 1992 yang digagas Djohan Effendi, Daniel Dhakidae, Ibu Gedong Bagus Oka, Th. Sumartana, dan Bhikkhu Sri Pannavaro Mahathera. Kemudian, MADIA (Masyarakat Dialog Antaragama) 1995, LkiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) 1980 dan ICRS (*Indonesia Consortium for Religious Studies*) 2007.¹⁴

Sejarah pada dasarnya telah mengajarkan pengalaman terhadap umat Islam dan umat Kristen di Indonesia meskipun pada kenyataannya isu-isu yang berkembang sampai saat ini seolah menjadi bom waktu yang kapan saja bisa meledak. Oleh karena itu, tulisan ini dimaksudkan supaya umat Islam tidak kehilangan optimismenya, tulisan ini sama sekali bukan dimaksudkan untuk memprovokasi atau mengagitasi kedua belah pihak supaya bangkit melawan secara fisik. Jauh dari maksud di atas penelitian ini justru ingin menyadarkan kedua belah pihak baik Islam ataupun Kristen agar mengefektifkan gerakan dakwah masing-masing secara harmonis dan berkeselimbangan untuk lebih membangun benteng yang kuat dalam upaya mempertahankan akidah umatnya masing-masing.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Kajian mengenai tema di atas sungguh memerlukan analisis serta uraian yang komprehensif, hal ini sehubungan dengan sumber-sumber kajian sejarah masa lalu dan problem kontemporer yang mesti dimunculkan, untuk itu perlu adanya pembatasan masalah dalam penulisan Tesis ini. Adapun respon umat Islam yang dimaksud dalam penelitian ini, diwakili beberapa elemen yaitu: (a) dari lembaga keagamaan atau instansi pemerintah diwakili oleh Kementerian Agama dan Majelis Ulama Indonesia. (b) dari Organisasi Masyarakat (ORMAS) diwakili oleh Muhammadiyah, NU (Nahdlatul Ulama), PERSIS (Persatuan Islam), dan DDII (Dewan Dakwah Islamiah Indonesia). (c) dari Tokoh-tokoh Intelektual umat Islam diwakili oleh Muhammad Natsir, Hasbullah Bakry dan Abujamin Rohman.

¹⁴ Rahman Mantu, *LEMBAGA INTERFAITH DI INDONESIA (Studi Kritis Pendekatan Formalistik Negara Terhadap Kerukunan Antar umat Beragama)*, (JURNAL AQLAM. Journal of Islam and Plurality. Volume 1, Nomor 1, Juni 2016) hlm. 55-58

Spasial dalam penelitian ini difokuskan di wilayah Jawa Barat meliputi wilayah Provinsi Jawa Barat Sekarang, Provinsi Jakarta, dan Provinsi Banten. Adapun gerakan misionarisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah misi penyebaran agama Kristen di wilayah yang mayoritas muslim yang dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui kegiatan sosial, agama, politik dan ekonomi.

Periodisasi yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 1945, hal ini dimaksudkan sebagai babak baru hubungan Islam dan Kristen di Indonesia. Pertama-tama hubungan itu dimulai pada saat perumusan penentuan ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pihak Islam menuntut ideologi negara berlandaskan syariat Islam yang dituangkan dalam Piagam Jakarta, sedangkan kelompok Nasionalis dan Kristen lebih cenderung memilih ideologi sekuler yang dituangkan dalam Pancasila. Dari perbedaan ini kemudian melahirkan ketegangan yang terus mengakar kedalam beragam isu-isu sosial sampai menimbulkan konflik di berbagai daerah tanpa terkecuali wilayah Jawa Barat. Sehingga lahirlah gerakan misionarisme, gerakan jihad melawan kafir, gerakan anti Cina, gerakan Komunis dan gerakan Darul Islam di Jawa Barat.

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus utama penulis adalah:

1. Bagaimana Hubungan Islam dan Kristen di Jawa Barat?
2. Bagaimana Gerakan Misionarisme di Jawa Barat?
3. Bagaimana Respon Umat Islam Terhadap Gerakan Misionarisme di Jawa Barat Tahun 1945-2000?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk menambah wawasan dan sumbangsih ilmu pengetahuan tentang bagaimana “Respon umat Islam terhadap gerakan misionarisme di Jawa Barat Tahun 1945-2000” Serta dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan, diantaranya:

1. Mengetahui sejauh mana hubungan Islam dan Kristen di Jawa Barat
2. Mengetahui Gerakan Misionarisme di Jawa Barat
3. Mengetahui Respon Umat Islam Terhadap Gerakan Misionarisme di Jawa Barat Tahun 1945-2000

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis diharapkan akan memberi sumbangan terhadap keilmuan sejarah khususnya, serta ilmu-ilmu lain umumnya. Selain itu juga sebagai bahan informasi juga pengetahuan untuk masyarakat serta kesadaran sejarahnya sendiri akan adanya peristiwa-peristiwa sejarah yang begitu penting yang selama ini ada di sekitarnya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam menelaah peristiwa-peristiwa yang berhubungan yang terjadi di masyarakat.

Secara akademis, kajian ini dimaksudkan sebagai informasi tambahan mengenai Islam di Jawa Barat. Karena, tema ini (Islam Jawa Barat) menjadi kajian penting di Prodi Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kebutuhan akan sumber apapun selama itu relevan dengan tema kajian menjadi tidak bisa dikesampingkan, dan yang cukup menarik adalah, sebagian mayoritas para misionaris mengakui bahwa menyebarkan misi Kristen di Jawa Barat adalah yang paling sulit. Para misionaris menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa Barat sangat patuh terhadap ajaran Islam terutama orang-orang Sunda.

E. Kajian Pustaka

Tema tulisan pada penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian penulis terdahulu yaitu terkait dengan *“Pasang Surut Toleransi Umat Beragama Islam dan Kristen Protestan di Kampung Kalaksanan Desa Cikawungading Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”*. Adapun karya-karya dan kajian tentang hubungan Islam dan Kristen di Indonesia dan Jawa Barat khususnya, banyak sekali yang bisa dijadikan sebagai bahan dasar penelitian, baik itu dalam bentuk penelitian skripsi, tesis dan disertasi atau dipublikasikan dalam bentuk jurnal, buku dan artikel. Akan tetapi, dari semua tema tulisan itu, penulis hanya mengambil beberapa tema tulisan yang dianggap mewakili hasil penelitian yaitu tulisan dari akademisi Islam dan tulisan dari akademisi Kristen.

Selama sejarah yang panjang ini, bahan-bahan yang ditinggalkan oleh para misionaris yang masih dapat diakses hingga saat ini dapat secara luas diklasifikasikan ke dalam berbagai bentuk. Buku harian dan surat adalah yang paling umum. Namun, lebih banyak sumber jenis ini yang belum ditemukan

daripada yang ditemukan, kemudian dicatat dalam sebuah buku. Dari yang telah diungkap tersebut ada yang kemudian dibukukan dalam sebuah buku semacam encyclopedia yang berjilid-jilid dengan judul *De Nederlandse Zendingsvereniging in 1858-1960*. Sedikit beruntungnya terkait buku diatas adalah bahwa hari ini kumpulan surat tersebut sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atas kerjasama gereja di Belanda dan Indonesia. Hasil terjemahan ini kemudian berubah judul menjadi Sumber-Sumber Gereja di Jawa Barat tahun 1858-1960.

Sumber informasi lain yang dapat Anda akses untuk sumber misionaris adalah cattaan harian. Catatan harian ini juga memiliki bagian yang sangat penting untuk mengungkapkan apa yang mereka temukan setiap hari saat melakukan misi. Lebih dari surat, biasanya catatan harian jauh lebih luas, meski jika keragaman dinilai mungkin bisa jadi jauh lebih banyak aspeknya.

Bentuk buku juga menjadi salah satu yang bisa diakses hari ini. Dalam beberapa tahun ini buku mengenai misionarisme dan yang ditulis oleh zending telah bisa diakses dalam bentuk pdf secara online pada situs-situs organisasi pemerintah maupun swasta. Penyedia jasa ini telah memberikan keleluasaan mengenai sumber berupa buku-buku, koran, majalah hingga pada artikel surat kabar. Untuk di Jawa Barat yang menjelaskan tentang misi setidaknya yang bisa diakses kurang lebih sepuluh buku. Semua buku tersebut merupakan hasil dari kajian ilmiah, dan pengalaman pribadi. Tetapi ada pula buku yang isinya menggabungkan apa yang dialami dan penjelasan berbasis akademis. Di luar itu, buku seperti pelajaran injil untuk anak-anak sekolah dan terjemahan cerita dapat pula diakses.

Karya-karya hasil penelitian dan kajian dari para akademisi umat Islam yang dijadikan dasar penelitian yaitu pertama, tulisan Mohammad Natsir yang berjudul "Islam dan Kristen di Indonesia". Tulisan ini dicetak pertama kali tahun 1969, terdiri dari 31 judul tulisan di dalamnya terkait dengan hubungan Islam dan Kristen serta segala permasalahan keagamaan di Indonesia. Buku ini adalah kumpulan tulisan-tulisan M. Natsir sejak tahun 1930 sampai 1969. Antara judul tulisan yang ada dalam buku ini kadang kalanya terdapat pengulangan, hal ini dikarenakan buku ini adalah kumpulan karangan-karangan dan pernyataan-

pernyataan M. Natsir dalam berbagai waktu dan tempat yang dihasilkan dari Musyawarah Antar Agama, Ceramah, Artikel, dan tulisan-tulisan di majalah serta media cetak lainnya.

Buku ini secara umum membahas persoalan keagamaan yang terjadi pada saat M. Natsir aktif sebagai seorang birokrat, politisi dan da'i.¹⁵ Beberapa tulisan beliau adalah sebagai respon dari beberapa peristiwa keagamaan yang terjadi pada masa itu di Indonesia terutama masalah kerukunan hidup antar agama. Isi dalam tulisan ini tidak fokus pada satu persoalan, beberapa judul tulisan seperti "Orang Barat Kehilangan Agama" menjelaskan bagaimana sejarah Agama Kristen, mazhab agama Kristen dan pendirian orang Barat terhadap agama Kristen. Kemudian, judul tulisan lain seperti "Kristen di Belakang Pemerintah" menjelaskan bagaimana eksistensi orang-orang Kristen dalam dinamika politik pemerintahan Indonesia sampai terbentuknya Partai Masehi Indonesia serta keterangan orang-orang Kristen yang mengatakan "orang Kristen akan selalu berdiri di belakang anggota pemerintah yang beragama Kristen". Selanjutnya, judul tulisan lain seperti "Zending Kontra Islam" menjelaskan bagaimana sejarah misi para zending Kristen di Eropa dan sampai ke wilayah-wilayah Islam terutama di Indonesia yang dalam waktu-waktu tertentu mendapatkan respon dari kalangan umat Islam. Terakhir, ada juga tulisan M. Natsir yang berjudul "Keragaman Hidup Antar Agama" menjelaskan kondisi bangsa Indonesia dalam menjalankan hidup berdampingan dengan penduduk yang berbeda keyakinan dan agamanya.

Kedua, buku Hasbullah Bakry yang berjudul "Pandangan Islam tentang Kristen di Indonesia". Tulisan ini pertama kali diterbitkan tahun 1984, secara umum buku ini adalah kumpulan dari makalah yang disampaikan Hasbullah Bakry pada saat acara seminar Dewan Gereja Indonesia (DGI) di Cipayung pada

¹⁵ Sebagai Birokrat, Mohammad Natsir pernah menduduki dua jabatan penting, yaitu sebagai Menteri Penerangan dalam Kabinet Sjahrir dan perdana menteri pertama pada masa pemerintahan Soekarno. Sebagai seorang politisi, Mohammad Natsir telah menduduki jabatan puncak partai Islam terbesar padamasanya yaitu Masyumi dan telah memperjuangkan supaya syariat Islam menjadi dasar Negara Republik Indonesia. Adapun sebagai seorang da'i, Mohammad Natsir pernah menduduki jabatan sebagai Wakil Presiden Muktamah Alam Islam sekaligus sebagai tokoh puncak Rabithah Alam Islam, serta menjadi Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sejak tahun 1967 sampai beliau meninggal tahun 1993. (Tohir Luth. *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insan, 1999: 9)

tanggal 13 September 1983. Secara umum, buku ini membahas 4 tema pembahasan yaitu; (a) Pandangan Agama Islam tentang agama Kristen, (b) Hubungan umat Islam dengan umat Kristen sepanjang sejarah Dunia, (c) Hubungan umat Islam Bersama umat Kristen di sepanjang sejarah di Indonesia, (d) Pandangan umat Islam Indonesia terhadap umat Kristen Indonesia dewasa ini.

Dalam kesimpulan tulisannya, Hasbullah Bakry menyampaikan beberapa pendapatnya tentang Islam dan Kristen khususnya di Indonesia yaitu:

- a. Bahwa agama Kristen sama seperti agama Yahudi dan agama Islam, adalah salah satu agama kitabi yakni agama Allah yang punya wahyu Kitab Suci, dan Nabi yang diutusnyanya. Oleh karena itu, seruan yang paling utama kepada orang Kristen dan Yahudi ialah Kembali kepada Iman ber-Tuhan yang benar dan jangan mensekutukannya dengan sesuatu yang di tuhankan.
- b. Bahwa menyerukan Islam tidak boleh dengan paksaan, sebab kebenaran Islam dan kekeliruan Kristen tentang Ketuhanan adalah jelas mana yang benar dan mana yang salah. Serulah dengan bijaksana dan dengan nasihat yang baik, jika berdialog dengan mereka diskusilah dengan cara yang baik, jangan menyinggung mereka dan jangan pula menyembunyikan kebenaran dari mereka.
- c. Bahwa apabila umat Kristen itu walaupun sudah diserukan Islam tetapi mereka tetap tidak ingin menganutnya maka biarlah mereka dengan agamanya dan orang islam dengan agamanya masing-masing. Allah tetap menyukai orang Islam berbaikan dengan mereka kecuali jika mereka memerangi orang Islam atau mengusir orang Islam.
- d. Bahwa penyelidikan atau kesan dari luar Islam, dan dalam hal ini terutama dari pihak Kristen untuk apologi Islam bisa dimanfaatkan banyak. Makin kuat kecurigaan kita bahwa golongan Kristen mencari-cari kelemahan pihak Islam, makin kuat pula di belakang hari kemampuan kita membela Islam dengan merumuskan jawaban kita atas tantangan itu bahwa yang dianggap lemah oleh pihak luar itu ternyata memang bukan ajaran Islam

yang sejati, hal mana memang bisa digantikan dengan pembaharuan sesuai dengan kemajuan dalam peradaban manusia.

Ketiga, kumpulan tulisan-tulisan yang terbit di Majalah Media Dakwah yang diberi judul “Fakta dan Data Usaha-usaha Kristenisasi di Indonesia”. Tulisan ini disunting oleh Lukman Hakim yang diterbitkan pertama kali tahun 1991. Secara umum, tulisan ini terdiri dari 10 judul pembahasan terkait beberapa laporan tentang adanya kegiatan misionarisme di berbagai wilayah di Indonesia yang diperinci menjadi 44 bab penjelasan, salah satu di antara pembahasannya adalah tulisan mengenai laporan kegiatan misionarisme di Jawa Barat.

Buku ini tidak hanya memuat beberapa laporan terkait pembahasan misionarisme di wilayah-wilayah di Indonesia, akan tetapi dilengkapi dengan lampiran-lampiran sebagai bahan referensi yang akurat seperti, arsip Keputusan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 tahun 1969, Keputusan Menteri Agama No. 70 dan 77 tahun 1978, Instruksi Gubernur DKI Jakarta No. 39, 649, 649 tahun 1991 perihal: penertiban tempat ibadah, Pernyataan Forum Ukhuwah Islamiyah Indonesia, Dekrit Presiden perihal hubungan antar agama, dan Daftar Lembaga-lembaga Kristen di Indonesia.

Keempat, buku yang ditulis oleh Mufti Ali yang berjudul “Misionarisme di Banten”. Buku ini diterbitkan tahun 2021, pokok kajian dalam tulisan ini fokus pada pembahasan sejarah perkembangan umat Kristen di Banten dari tahun 1850-1900-an. Selain itu, melalui tulisannya ini Mufti Ali ingin memberikan jawaban dengan pendekatan historis atas permasalahan pokok bahwa bagaimanapun upaya kristenisasi, baik terafiliasi oleh kolonialisme ataupun tidak, pada akhirnya harus menghadapi resistensi tinggi dari umat Muslim Banten khususnya.

Dalam pembahasan buku ini, setidaknya ada delapan isu pokok tentang misionarisme di Banten yaitu; (a) Kondisi sosial dan keagamaan di Banten selama lima dasawarsa masa pemerintahan kolonial Belanda khususnya sampai menjelang kemerdekaan. (b) Latar belakang historis awal masuknya pengaruh misionarisme, jejak pertama misionaris yang dimulai dari kedatangan para pedagang Portugis yang membawa ajaran Katolik sampai masa kolonial Belanda yang membawa ajaran Protestan. (c) Praktek misionarisme yang diawali dengan

didirikannya gereja pertama dan berdirinya Lembaga misi Kristen, terutama setelah dibentuknya “Banten Baru” (Kota Serang sekarang) sebagai pusat pemerintahan kolonial setingkat karesidenan. (d) F. L. Anthing sebagai pionir keberhasilan dengan konsep “pribumisasi” (mengkader orang-orang pribumi menjadi misionaris). (e) Terbentuknya komunitas-komunitas Kristen di beberapa tempat di Banten yang kemudian menyebar ke wilayah lain di Jawa Barat. (f) Wacana konseptual berkaitan dengan pandangan berbeda tentang Islam dan Kristen serta pola-pola konversi Kristen di Banten. (g) Pola interaksi keagamaan masyarakat Banten dan persepsi kristenisasi di kalangan orang-orang Islam. (h) argumentasi teoritis penulis tentang misionarisme dan konversi agama berdasarkan fakta-fakta empiris dan universal.

Kelima, tulisan-tulisan Abujamin Roham, seorang intelektual Muslim di bidang kristologi ia banyak menulis mengenai tema ini diantaranya: (a) *Islam dan Kristen*, Jakarta: Tinta Mas, 1967. (b) *Bible dan Quran versi perjanjian lama*, Jakarta: Bulan Bintang. (c) *Bible dan Quran versi perjanjian baru*, Jakarta: Tinta Mas. (d) *Dapatkan Islam dan Kristen Hidup Berdampingan*, Jakarta: Media Dakwah, 1992. (e) *Tanya Jawab Populer Islam-Kristen*, Jakarta: Media Dakwah, 1993. (f) *Murtadi Menyerang, Muslim Menangis*, Jakarta: Media Dakwah, 2001. (g) *Gayung Bersambut Menjawab Serangan Penginjil*, Jakarta: Media Dakwah, 2001. (h) *Menyikapi Trick-trick Pemelesetan Ayat Al-Quran oleh Seorang Pendeta*, Jakarta: Media Dakwah, 2002. *Ensiklopedi Lintas Agama*, Jakarta: PT. Intermedia, 2003. (i) *Islam Menggugat*, Jakarta: Teras, 2004.

Kemudian, karya-karya dari kalangan akademisi Kristen, pertama tulisan Jan. S. Aritonang yang berjudul “Sejarah Perjumpaan Umat Kristen dan Islam di Indonesia”. Tulisan ini pertama kali diterbitkan tahun 2004, secara umum tulisan ini menjelaskan sejarah perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia terdiri dari 7 judul pembahasan yang didalamnya meliputi periodisasi perjumpaan Kristen dan Islam sejak zaman Portugis dan VOC (1511-1799) sampai dengan era Reformasi (1998-2003)

Sebagaimana yang diungkapkan Azyumardi Azra dalam pengantarnya di buku ini, bahwasanya tulisan ini mencoba merekonstruksi peristiwa atau potret

masa lalu yang pernah muncul terkait hubungan Kristen dan Islam di Indonesia sejak masa awal Kristen dibawa oleh orang-orang Eropa sampai masa-masa terakhir kekuasaannya, dan kemudian meninggalkan agama Kristen untuk berkembang sendiri oleh orang-orang Kristen pribumi yang penuh dengan pergumulan, persaingan, konflik dan bahkan kekerasan komunal.

Tulisan ini berupaya menjawab rangkaian peristiwa konflik yang sering terjadi antara Kristen dan Islam di Indonesia dan beberapa wilayah seperti di Jawa Barat, sambil menggambarkan secara kronologis perjumpaan kedua agama ini. Tulisa ini memfokuskan kajiannya pada hubungan Kristen dan Islam dalam dinamika politik di Indonesia, meskipun dalam beberapa persoalan pendekatan sosial juga dia lakukan, sebagaimana di akui oleh Aritonang bahwa tidak mungkin membedah seluruh permasalahan, menyajikan seluruh data, dan membahas seluruh aspek, mengingat sejarah yang sudah begitu panjang yang berlangsung sekian abad lamanya.

Namun demikian, kajian dalam tulisan ini bukanlah sepenuhnya kajian sejarah misi seperti beberapa tulisan di atas. Titik fokus penelitian ini menjelaskan tentang kajian umat Islam atau ormas-ormas Islam dalam upaya merespon gerakan misionarisme. Selain itu, tulisan ini tidak difokuskan pada peristiwa dan tempat kejadian tertentu, melainkan merangkum seluruh kejadian yang melibatkan hubungan Islam dan Kristen khususnya di Jawa Barat. Sisi lain perbedaan tulisan ini adalah terkait bagaimana perkembangan misionarisme dan tulisan-tulisan tentang misionarisme justru bisa dijadikan sebagai sumber kajian perkembangan umat Islam dari perspektif lain, mengenai cara umat Islam beragama pada kurun waktu dimana mereka hidup berdampingan dengan komunitas Kristen. Dari sumber-sumber misionaris di atas didapatkan banyak mengenai kondisi Islam pada saat itu. Secara lebih khusus, kajian ini akan diarahkan untuk melihat bagaimana sumber misionaris ini menampilkan informasi mengenai umat Islam dan perilaku keagamaan di Jawa Barat. Hal ini disebabkan karena beberapa hal mengenai Islam Sunda yang mereka sampaikan berdasarkan pada daerah tertentu cukup menarik. Periodisasi yang diambil dalam penelitian ini juga berbeda dari tulisan-tulisan sebelumnya, penelitian ini menggambarkan

bagaimana hubungan Islam dan Kristen serta respon diantara keduanya setelah masa kemerdekaan sampai dekade tahun 2000-an.

F. Kerangka Pemikiran

1. Istilah Respon

Secara umum dalam (KBBI, 2008) Respon berasal dari kata response, yang berarti tanggapan, aksi, ataupun jawaban dari suatu masalah terhadap khalayak. Menurut Soekanto (1993) mendefinisikan respon sebagai perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku yang sebelumnya, sebagai tanggapan atau jawaban suatu persoalan atau masalah tertentu. Pendapat lain misalnya Susanto (1998) mengatakan bahwa respon merupakan reaksi yang bersifat pengiaian atau penolakan, serta sikap acuh atau tidak acuh terhadap apa yang masalah yang timbul. Respon dapat dibedakan atas dua hal yaitu, opini (pendapat) dan sikap (perilaku).

Ada beberapa pengertian respon menurut para ahli, yaitu: yang pertama menurut Scheer dalam bukunya (Wirawan, 2008) respon (balas) adalah proses pengorganisasian rangsang. Rangsang proksimal diorganisasikan sedemikian rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsang proksimal itu, proses inilah yang disebut respon.

Kedua menurut Jalaluddin Rahmat di dalam (Mutiara, 2011) respon diartikan sebagai suatu kegiatan dari organisme itu bukanlah semata mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Tidak jauh berbeda dalam kamus filsafat dan psikologi dijelaskan bahwa respon adalah aksi atau jawaban terhadap suatu reaksi atau rangsangan.

Menurut Saifuddin Azwar (2015) dalam bukunya yang berjudul Sikap manusia Teori dan Pengukurannya respon adalah suatu reaksi atau jawaban yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik dan buruk, positif atau negatif menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Respon dapat dikategorikan menjadi dua bentuk yaitu:

a. Respon Positif

Respon positif yaitu apabila suatu masyarakat, golongan atau organisasi mempunyai tanggapan atau reaksi secara positif dimana mereka dengan antusias ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok.

b. Respon Negatif

Respon negatif, yaitu apabila suatu masyarakat, golongan atau organisasi mempunyai tanggapan atau reaksi secara negatif dan kurangnya antusias dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi menjalankan program yang diselenggarakan pribadi atau kelompok, dimana mereka malah menanggapi dengan skeptis dan pragmatis.

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa respon adalah perilaku atau sikap yang muncul setelah adanya stimulus berupa penerimaan melalui panca indra yang nantinya akan membentuk tingkah laku baru berupa persetujuan atau penolakan.

Untuk memahami respon dalam persoalan agama, mungkin terlebih dahulu perlu digaris bawahi apa yang dimaksud dengan istilah “respons keagamaan” secara mendasar. Dalam satu sisi, agama sebagaimana terkandung dalam kitab suci, dipahami secara harfiah. Namun, agama juga dapat dipahami secara luas yaitu sebagai hasil interpretasi manusia terhadap wahyu dan kitab suci. Jadi respon keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman dan pandangan masing-masing pemeluk agama terhadap perkembangan agama itu sendiri, misi dakwah, kehidupan rohani dan jasmani.

2. Istilah Gerakan

Istilah gerakan tidak dapat terlepas dari kata "Gerak" yang memiliki beberapa arti yaitu: Tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga-lembaga masyarakat yang ada. Gerakan merupakan aspek dinamis dari kehidupan sosial. Karena itu, gerakan sering terjadi di dalam bentuk masyarakat

apapun, utamanya masyarakat sedang mengalami perubahan sosio ekonomi, budaya dan politik.

Secara etimologi gerakan adalah aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada suatu isu-isu sosial, budaya, atau politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengkampanyekan sebuah perubahan sosial.

Dalam kajian filsafat sejarah,¹⁶ ada yang disebut dengan “gerak sejarah”. Awal mula munculnya teori gerak sejarah ini secara tidak langsung sudah ada sejak masa Yunani Kuno, masa para filsuf Yunani paling awal sebelum Socrates. Dalam kajian filsafat sejarah, terdapat tiga aliran pemikiran tentang masalah gerak perubahan sejarah. *Pertama*, aliran Cyclis, aliran ini memandang kejadian sejarah (peristiwa) sebagai pengulangan dari kejadian terdahulu. *Kedua*, aliran religious, yang menafsirkan bahwa segala kejadian dalam sejarah semata-mata karena kehendak Tuhan. *Ketiga*, Aliran evolusi, yaitu aliran yang memandang seluruh kejadian dalam kehidupan sejarah manusia, disebabkan oleh adanya suatu garis yang menarik dan meningkat kearah kemajuan dan kesempurnaan.¹⁷

3. Misionarisme

Istilah misionarisme berasal dari kata misi, atau mission dalam bahasa Latin yang artinya mengutus, mengirim, sedangkan misionaris dalam kamus KBBI didefinisikan sebagai orang yang melakukan penyebaran kabar Injil kepada orang lain yang belum mengenal Kristus, dan misionarisme berarti orang yang mengabarkan Injil. Dalam teologi Kristen misi memiliki dua istilah yaitu, pertama, misi Tuhan (*Mision Dei*), artinya keterlibatan Tuhan atas segala hal di dunia, dia yang mengasihi, menjaga dan dan menyelamatkan agama. Kedua, misi

¹⁶ Filsafat sejarah dalam pengertian yang paling sederhana, seperti yang dikemukakan oleh al-Khudairi, adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi. Lihat; Zainab al-Khudairi, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 43-54. Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif dan Kritis*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2019), hlm. 14-16

¹⁷ R.E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 2002), hlm. 52-55

Gereja/ Kristen (*Misio Christi*), artinya gereja memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran Kristen ke penjuru dunia. Dari dua istilah di atas dapat diambil definisi tunggal yaitu, misi didefinisikan sebagai tugas ilahi dari Tuhan sendiri untuk menyelamatkan dunia, dan kemudian di wakikan kepada gereja untuk menyampaikan firman Tuhan di tengah-tengah bangsa yang tersesat.¹⁸

Sebagai sebuah pandangan, dalam ajaran Kristen misi diartikan oleh Barbara Brown Zikmund dalam tulisannya tentang “gerakan misionaris”. Ia mengkategorikan misionaris ke dalam beberapa fase yaitu; (a) misi Kristen awal, misi pada saat itu cukup sederhana, para pengikut Kristen hanya dituntut untuk meyakini bahwa Yesus adalah orang yang memiliki hubungan istimewa dengan Tuhan, serta membawa ajaran yang mengajak kepada kebaikan, sehingga misi hanya dimaknai sebagai penyebaran pesan ajaran. (b) misi Gereja, yaitu misi diarahkan secara terorganisir, terlembaga, untuk mengajak orang-orang masuk Gereja dengan ketentuan-ketentuan gereja yang harus diikuti. (c) misi ekspansi, yaitu ketika bangsa-bangsa Eropa berlayar ke beberapa benua sehingga mengakibatkan bertemunya dengan kepercayaan-kepercayaan lain dan kemudian terjadi gesekan. Misi pada fase ini harus menuruti ketentuan-ketentuan negara imperium, dan mentaati aturan-aturan negara, sehingga lahirlah sebuah anjuran untuk menyampaikan pesan Kristen kepada wilayah yang terjajah.¹⁹

Selanjutnya untuk menjelaskan respon umat Islam terhadap gerakan misionarisme, penulis mencoba menggunakan analisis dengan pendekatan teori Gerakan Sosial Quintan Wiktorowicz.²⁰ Menurut Quintan terdapat tiga konsep

¹⁸ Penjelasan tentang misi secara rinci bisa dilihat dalam tulisan berikut: Arie De Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)hlm, 9. Edmund Woga CSsR, *Dasar-dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)hlm, 15. David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

¹⁹ Mukti Ali, *Harmonical Communication: Sebuah Pesan Damai dalam Peradaban*, (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga Press, 2016),hlm. 69

²⁰ Menurut Quintan Wiktorowicz, teori gerakan sosial menawarkan jalan tengah antara mazhab strukturalis yang terlalu berfokus pada sistem (negara atau relasi internasional) dan mazhab pilihan rasional yang melebihkan peran individual. Berbeda dengan keduanya, teori gerakan sosial mengambil kelompok sebagai unit analisis. Sementara mengakui individu yang terlibat aksi kolektif memiliki pilihan bebas, teori gerakan sosial menjelaskan bahwa pilihan itu tidak terjadi di dalam ruang hampa, di luar konteks, relasi, dan jaringan yang berubah. Jadi, pilihan individu tidak bisa dipahami di luar konteks sosial kelompok. Oleh karena itu, teori gerakan sosial mengakui pentingnya perubahan struktural dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan

utama dalam teori gerakan sosial yang memainkan peran sangat penting dalam menentukan keberhasilan aksi-aksi kolektif sebuah golongan. Pertama, struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*). Kedua, struktur mobilisasi (*mobilizing structures*). Ketiga, pembingkai aksi (*framing*).

Konsep struktur kesempatan politik menjelaskan, bahwa munculnya gerakan sosial sering kali diawali oleh perubahan-perubahan signifikan yang terjadi dalam struktur politik (*political opportunity structure*). Untuk itu, meredupnya gerakan itu juga biasanya berhubungan dengan pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalamnya. Dapat dikatakan, struktur kesempatan politik memiliki pengaruh kepada mempercepat atau pun mengakhiri aksi kolektif.²¹

Namun, struktur kesempatan politik saja tidak cukup mendorong terjadinya aksi kolektif. Ia harus ditopang oleh struktur mobilisasi (*mobilizing structures*) yang biasanya berakar dalam jaringan-jaringan sosial yang sudah terbangun sebelumnya. Melalui jaringan itu massa dan simpatisan direkrut dan dimobilisasi. Keberadaan jaringan rekrutmen memang menjadi penentu dalam proses pelibatan individu, karena mobilisasi tidak berlangsung dalam ruang hampa. Untuk memobilisasi massa itulah aktor-aktor gerakan sosial perlu membingkai aksi-aksi yang mereka rencanakan dengan slogan-slogan dan bahasa yang mudah dipahami dan sekaligus dapat menggerakkan sentimen mereka. Di sinilah arti penting framing sebagai seni mengkomunikasikan pesan untuk menggerakkan audien dan memompakan dukungan serta partisipasi. Ideologi, sebagai sistem kepercayaan, ide, nilai, dan makna, biasanya bekerja untuk mendukung efektivitas framing ini.

Teori gerakan sosial yang dikemukakan Quintan Wiktorowicz tentu membantu memahami berbagai gejala Islam politik secara lintas-disiplin. Ia meneropong tidak saja dinamika kesejarahan, tapi juga proses dan organisasi aktivisme yang mengusung bendera Islam. Ia sekaligus memberikan pemahaman bagaimana dinamika, proses dan organisasi aktivisme keislaman itu dapat

terjadinya aksi-aksi kolektif. Quintan Wiktorowicz, (ed.), *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach* (Indiana: Indiana University Press, 2004), hlm 2-6.

²¹ Noorhaidi Hasan, "Book Review: *Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin*", (Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 44, No. 1, 2006), 245.

dipahami sebagai unsur penentu terjadinya aksi kolektif, yang bekerja melampaui keunikan Islam sebagai sistem makna, identitas, dan basis aksi kolektif. Sebagaimana respon kalangan Islam terhadap adanya Gerakan misionarisme, Gerakan sosial yang terjadi ini tentu tidak hanya didorong oleh kepentingan individu, akan tetapi tentu saja Gerakan ini di mobilisasi secara kolektif.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian sejarah, ada dua macam metode yang bisa digunakan sebagai petunjuk teknis dalam proses pelaksanaan penelitian. *Pertama* Helius Sjamsudin misalnya, membagi metode penelitian sejarah ke dalam tiga tahapan yaitu: Heuristik, Kritik (Eksteren dan Interen), dan Historiografi (Interpretasi, Eksplanasi, Ekspose).²² Kedua Louis Gottchlak (1987) yang populer dengan empat langkah prosedur penelitian sejarah yaitu; *Heuristik* (Pengumpulan sumber-sumber), *Kritik* (Analisis sumber eksternal dan internal), *Interpretasi* (penafsiran fakta-fakta), dan *Historiografi* (penulisan sejarah).²³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kedua dari Louis Gottchlak yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan paling awal dari penelitian sejarah untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber terkait yang dibutuhkan, baik sifatnya primer atau sekunder dalam skala kolonial, nasional dan lokal.²⁴

Pada proses heuristik penulis mendapatkan sumber-sumber dari Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan UIN Bandung, dan perpustakaan yang bisa diakses secara online yaitu, *Delpher*, *Digitalcollections* dan *Nationaal Archief*. Penulis menemukan sumber-sumber primer berupa arsip-arsip kolonial dan nasional. Dari *Delpher*, *Digital Collections*, dan *Nationaal Archief*, misalnya, penulis menemukan arsip berbahasa

²² Lihat; Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak – IKAPI, 2007) hlm. 12. Kuntowijoyo, *Historical Explanation “Penjelasan Sejarah”*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)

²³ Lihat; A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 27-29. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah “Teori, Metode, Contoh Aplikasi”*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2014)

²⁴ Menurut Garraghan, tahapan heuristik merupakan *the search for material on which to work, for sources of information*, atau mencari bahan/materi yang berguna untuk sumber informasi (Gilbert J Garraghan, *A Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press, 1940. Hlm 33-34)

Belanda yaitu, *Onze Zendingsvelden West Java Als Zending Terrein Der Nederlandsche Zending Vereeniging* (yaitu tulisan mengenai Jawa Barat sebagai ladang misionaris Nederlandsche Zending Vereeniging), dan *Nederlandsche Zending Almanak voor het Jaar 1901* (Almanak yang berisi tentang misionarisme di Jawa Barat tahun 1901). Selain itu, tulisan-tulisan yang secara khusus diterbitkan oleh lembaga misi zaman kolonial Belanda seperti, *Handboekje van die Geschiedenis de Zending*, yaitu tulisan mengenai peringatan 50 Tahun *Nederlandsche Zending Vereeniging* di Jawa Barat yang ditulis oleh Roosenboom, Peringatan 60 tahun *NZV* yang ditulis oleh Linden Born, dan peringatan 75 tahun *NZV* di Jawa Barat. Secara umum penjelasan ketiga tulisan tersebut adalah evaluasi dan refleksi mengenai segala kegiatan, pencapaian, kegagalan dan rintangan misionarisme di Jawa Barat.

Selanjutnya, beberapa arsip lain yaitu, *De Roomsche Katholieke Missie In Nederlandsche Oost Indie 1808-1908* (Misi Katolik Roma di Hindia Belanda 1808-1908) yang ditulis oleh Arn. J.H. Van der Velden 1908, *Onze Zendingsvelden West Java III: Als Zending Terrein Der Nederlandsche Zending Vereeniging* (Jawa Barat sebagai bidang misi kami utusan zending Belanda) yang ditulis oleh M. Linden Born 1922, *Overzicht Van Het Zendingwerk In Ned. Oost-En West-Indie*. (Ikhtisar Pekerjaan Misionaris di Belanda dan Hindia Barat dan Timur) yang ditulis oleh Joh. Rauws Oktober 1927, *Kiekjes Uit de Soenda Landen* (Cuplikan Dari Negeri Sunda. Cetakan ketiga) yang ditulis oleh B.M. Alkema 1917, *Islam en Nationalisme in door Japan bezet Indonesia 1942-1945* (Islam dan Nasionalisme di Indonesia masa Pendudukan Jepang 1942-1945) yang ditulis oleh R. de Bruin 1982, *Fragmenta Islamica Studien, Over Het Islamisme In Nederlandsche Indie* (Fragmen Studi Islam, Tentang Islamisme Di Hindia Belanda) yang ditulis oleh G.F. Pijper 1934, *De Zending in Nederlandsche oost en West-Indië* (Misi Zending di Hindia dan Hindia Barat) yang di tulis oleh A.M. Brouwer 1930, *Regelingen en Voorschriften, Province West Java* (Peraturan-Peraturan di Provinsi Jawa Barat) yang di tulis oleh Bijgewerkt Tot 1937, *Volkstelling* (sensus) tahun 1930, Bagian I: *Inheemsche Bevolking van West Java* (Sensus Jawa Barat Tahun 1930), *Native Population in*

West Java, Batavia 1933, *West Java* (Jawa Barat), 1881 dan *West Java: Het Land de Bewoners en de Arbeid der Nederlandsche Zendingvereeniging* (Tanah Penduduk dan Buruh serta Utusan Misi Belanda di Jawa Barat) yang ditulis oleh S. Coolsma 1879.

Kemudian dari Perpustakaan Nasional penulis menemukan beberapa majalah dan surat kabar yang membahas gerakan misionarisme misalnya, Majalah Media Dakwah terbitan Syawal, 1411/ Mei 1991, No. 203. Zulhijjah, 1409/ Agustus 1989, No. 182. Zulhijjah, 1410/ Oktober 1990, No. 190, Majalah Panji Masyarakat I, No. 3, tahun 1959, Surat Kabar Spektrum terbitan No. 4, tahun XIII, 1985, Majalah Hidup terbitan No. 43, 1987 dan No. 12, 20 Maret 1988 (jelaskan isinya),²⁵ Majalah Sinar Harapan terbitan 25 Mei 1973, Majalah Sinar Pagi terbitan 10 Juni 1973 (jelaskan isinya),²⁶ Surat Kabar Panji Masyarakat terbitan, No. 6 Oktober 1973 dan No. 589 1 Agustus 1974, No. 252, XX, Majalah Time, 16 Juli 1967, Jakarta: Harian MH (Majalah ini membahas dampak dari G-30-S/PKI, yang kemudian membuka kesempatan kepada para misionaris untuk menyebarkan misi Kristen di Indonesia).

Untuk sumber-sumber sekunder penulis mencari tulisan-tulisan terkait dari perpustakaan pribadi Batu Api dan toko buku Kebul, Palasari, dan Bintoro. Diantara beberapa sumber tersebut yaitu, Surat Kabar; *The Java Post*, *Bijbellezen bij Katholieken en Protestante II* (Membaca Alkitab dengan Katolik dan Protestan II), No. 08, 19 Februari 1926. Surat Kabar; C. Poensen, *Brieven Over Den Islam uit de Binnenlanden van Java* (Surat Tentang Islam dari Pedalaman Jawa), Leiden: E.J. Brill, 1886. *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah gereja di Jawa Barat 1858-1963*, ditulis oleh Th. Van den End tahun 2006. *Babad Zending di Pulau Jawa*, yang ditulis oleh JD. Wolterbeek, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 1995 (jelaskan isinya). *Islam dan Kristen di Indonesia*, (Kumpulan dari tulisan-tulisan Mohammad Natsir pada Majalah Media Dakwah), Mohammad Natsir, Jakarta: Media Dakwah, 1980. *Modus Vivendi Antar umat Beragama di*

²⁵ Diakses dari website <https://www.hidupkatolik.com/rubrik/majalah-hidup> pada hari Sabtu 19 Juni 2021 pukul 19.30 WIB

²⁶ Diakses dari webiste <https://www.koransinarpagijuara.com/> pada hari Sabtu 19 Juni 2021 pukul 19.30 WIB

Indonesia, Mohammad Natsir, Jakarta: Media Dakwah, 1980. *Otonomi Daerah di Hindia Belanda 1903-1940*, (Wahyu Hudoyo, Dkk, hasil kerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI, *The Ford Foundation*, dan Arsip Nasional RI), Jakarta: CV Sejahtera, 1999.

Kemudian, sumber-sumber yang penulis dapatkan dari internet yaitu, *Penerjemahan Sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer*, jurnal Jear Niklas Dominggus K. Nenohai, Gema Teologika Vol. 3 No. 2, Oktober 2018 (jelaskan isinya). *Christianization in New Order Indonesia 1965-1998*, jurnal Jerson Benia Narciso, Yogyakarta Gadjah Mada University: Melintas No. 24, Maret 2008 (jelaskan isinya). *Het Adat-Recht van Nederlandsche Indie, Twee Deelen 1918-1931* (Hukum Adat di Hindia Belanda, Bagian Dua 1918-1931), jurnal Mr. C. Van Vollenhoven, 11 September 1906. *Enkele opmerkingen over de houding der zending tegenover de expansie van het Nederlands gezag* (Beberapa catatan tentang sikap misi di Hindia Belanda), artikel S. C. Van Randwijck. *Explaining the Cause of Muslim Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi*, (Penyebab Muslim Konflik Kristen di Indonesia: Menelusuri Asal Usul Kristenisasi dan Islamisasi), artikel Alexander R. Arifianto. Diterbitkan oleh *Department of Political Science, Arizona State University*, Tempe, USA. Vol. 20, No. 1, 73–89, January 2009.

Selanjutnya, sumber-sumber dari hasil penelitian skripsi, tesis dan disertasi penulis menemukan beberapa penelitian terkait yaitu, disertasi H. Reenders dan Kampen tahun 1991 berjudul “*Alternatieve zending, Ottho Gerhard Heldring 1804-1876 en de verbreiding van het christendom in Nederlands Indië*” (Pengiriman alternatif. Ottho Gerhard Heldring 1804-1876 dan penyebaran agama Kristen di Hindia Belanda). Disertasi Soejana, K.A, STT Jakarta, tahun 1997 dengan judul “*Sejarah Komunikasi Injil di Jawa Barat: Suatu Studi mengenai sejarah pekabar Injil di Jawa Barat ditinjau dari segi komunikasi Injil, terutama di lapangan zending Nederlandsche Zendingvereeniging, sejak pertengahan abad ke-19 sampai zaman Gereja Kristen Pasundan*”.

2. Kritik

Dalam tahapan kedua ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ditemukan, baik dari segi isi (internal) maupun bentuknya (eksternal). Tahapan ini juga bertujuan untuk menguji keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan otentisitas, atau keaslian sumber (kredibilitas yang ditelusuri melalui kritik intern dan ekstern).²⁷

a. Kritik Ekstern

Dalam tahapan kritik ekstern ini hal yang pertama dilakukan adalah terkait dengan keotentikan dari sumber yang ditemukan, Seperti jenis kertas, arsip turunan atau bukan, tahun terbit dokumen, bahasa yang dipergunakan, dan dimana sumber itu dibuat.

Misalnya, penulis melakukan kritik ekstern buku “Islam dan Kristen di Indonesia” yang ditulis oleh M. Natsir. Buku ini ditulis tahun 1969 dimana secara periodisasi tahun penelitian yang diambil oleh penulis masih sangat relevan. Peran M. Natsir dalam buku ini tidak hanya sebagai penulis, ia juga berperan sebagai tokoh agama Islam yang berpengaruh pada saat itu, sehingga ia bisa dikatakan sebagai pelaku dan saksi dimana terjadinya proses gerakan misionarisme. Secara garis besar buku ini menjelaskan bagaimana gagasan Mohammad Natsir dalam upaya merespon gerakan misionarisme di Indonesia yang mengancam kerukunan antar agama, sehingga ia mengkritisi pola misionarisme yang dilakukan. Dalam pandangan M. Natsir misionarisme yang tumbuh subur sejak zaman penjajahan hingga kemerdekaan bangsa Indonesia, bahkan menjamur pada kejadian komunis G 30/PKI dengan berani dan terbuka dalam penyebaran agama Kristen di lingkungan umat Islam.

b. Kritik Intern

Tahapan kritik intern ini lebih kepada substansi isi dari naskah atau dokumen yang terkait dengan judul penelitian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sumber-sumber yang ditulis oleh orang-orang Islam dengan orang-orang Kristen tentu memiliki sudut pandang yang berbeda, meskipun tema yang

²⁷ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, Terjemaah A. Muin Umar et al (Jakarta: Proyek Pembinaan Persarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986), hlm 80.

ditulisnya sama. Misalnya, M. Natsir menulis buku yang berjudul Islam dan Kristen di Indonesia. Dalam pandangan Natsir hubungan Islam dan Kristen di Indonesia banyak terjadi di ranah sosial terutama sosial keagamaan. Konflik yang terjadi di berbagai wilayah misalnya hampir kebanyakan dipicu oleh kegiatan sosial keagamaan seperti misi misionarisme dan islamisasi, penistaan agama, pembakaran rumah ibadah dan sebagainya.

Sementara itu, Pdt. Jan S. Aritonang (Pendeta Gereja Kristen Protestan Indonesia). Ia menulis buku berjudul “Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia”. Buku ini berangkat dari pertanyaan kenapa di Indonesia begitu sering terjadi konflik terutama antara Kristen dan Islam? Tidak adakah bukti-bukti sejarah yang lebih memperlihatkan hubungan yang positif di antara keduanya? Apakah seluruh peristiwa yang terjadi itu sepenuhnya faktor agama, atau ada faktor lain yang lebih dominan?. Melalui tulisan ini, Aritonang berupaya menjawab rangkaian pertanyaan itu, sambil menggambarkan secara kronologis melalui catatan sejarah selama perjumpaan di Indonesia, terutama dalam ranah politik baik di tingkat regional sampai nasional. Keadaan seperti ini menjadikan hubungan diantara keduanya berjalan tidak harmonis, baik dalam hubungan sosial, keagamaan dan kerukunan umat.

Dari tulisan-tulisan kedua tokoh agama tersebut pada dasarnya membahas tema yang sama, akan tetapi substansi dari tulisan diantara keduanya tentunya berbeda. Hal ini bukan saja didasari karena latar belakang perbedaan keyakinan, melainkan mereka menulis dengan sudut pandang yang berbeda serta jiwa zaman yang mereka alami berbeda pula.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses menafsirkan terhadap sumber yang sudah di kritik dengan melakukan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Selain itu, pada tahapan interpretasi ini, penulis berupaya untuk memberikan deskripsi naratif dari fakta-fakta yang sudah di temukan. Interpretasi juga sering disebut sebagai biangnya subjektivitas yang mengharuskan penulis untuk memberikan pemikiran-pemikiran atas suatu peristiwa sejarah. Subjektivitas dalam penulisan sejarah tentu tidak bisa dihindari, namun semaksimal mungkin subjektivitasme itu harus di

hindari.²⁸ Interpretasi bisa dikatakan tahapan paling sulit dalam penelitian sejarah, hal ini dikarenakan penulis harus memposisikan diri secara netral dalam mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Oleh karena itu, interpretasi bisa dilakukan melalui interpretasi verbal, faktual, logis, teknis, dan psikologis.²⁹

Gerakan misionarisme tidak bisa dilepaskan dari pengaruh penjajahan bangsa kolonial, kemunculan gerakan ini bermula dari misi *zending* yang dilakukan oleh para misionaris Barat sejak zaman VOC dan kemudian berkembang pada masa penjajahan Belanda. Gerakan misionarisme di masa kolonial Belanda tampak kurang bergairah. Ada kesan kuat, itu karena kekhawatiran bangsa Belanda akan munculnya rasa dan kedudukan yang sama antara penduduk lokal dan para pendatang dari Eropa. Pada titik inilah kemunculan para penganjil besar pribumi menjadi kata kunci penting bagi penyebaran agama Kristen di Jawa Barat. Mereka justru sekadar belajar dari para misionaris Injil awam dan bukan belajar langsung dari tradisi *klerikal* kepastoran secara ketat. Demikianlah disebut sebagai produk dari “Gereja Rumah” di antara para penganjil besar pribumi yang dilahirkan di abad ke-19 ialah Paulus Tosari, Kiai Tunggul Wulung, dan Kiai Sadrach.

4. Historiografi

Dalam merekonstruksi sebuah tulisan sejarah, seorang penulis perlu memperhatikan tahapan historiografi sebagai langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah.³⁰ Dalam tahapan ini, penulis mencoba memperhatikan tiga aspek penting, yaitu: seleksi, imajinasi dan kronologi, sebagai ciri khas dari penulisan sejarah. Seorang sejarawan tentu tidak hanya meneliti, ia juga harus mampu untuk menuliskan dari apa yang sudah ia teliti, dengan analisis yang tajam sehingga melahirkan sebuah historiografi yang baik, sebagai bahan bacaan dan referensi bagi para pembaca.

²⁸ Frank Ankersmit, diterjemahkan oleh; Dick Hartoko, *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1987) hlm. 331. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 2001) hlm 78

²⁹ Gilbert J. Garraghan, *Guide to historical method*, (New York: Fordham University Press, 1957): 321-337.

³⁰ Louis Gottschalk, *Understanding history: a primer of historical method*, penerjemah Nugroho Notosusanto, *Mengerti sejarah*, (Jakarta : UI Press, 1985) hlm 32

Di sisi lain harus diakui juga bahwa tidak semua peristiwa atau seluk-beluk permasalahan terkait gerakan misionarisme serta respon terhadapnya, dalam kurun waktu tahun 1945 sampai dengan tahun 2000-an dapat disajikan secara terperinci, dan dalam beberapa hal terpaksa dilakukan seleksi informasi. Terkait hal itu maka, tulisan ini harus selalu di update (kelengkapan dan kebenaran data), bahkan juga dikoreksi apabila ada hal-hal yang tidak sesuai dengan faktanya.

Oleh karena itu, dalam tahapan ini penulis akan menggambarkan secara umum sistematika penulisan yang sudah dilakukan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menyajikan tujuh poin pembahasan yang disesuaikan dengan panduan penulisan tesis di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta disesuaikan dengan metode penelitian sejarah di Prodi Sejarah Peradaban Islam. Adapun ketujuh pembahasan itu meliputi; (a) Latar Belakang Masalah, (b) Pembatasan dan Perumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Kegunaan Penelitian, (e) Kajian Pustaka/ Kajian terdahulu, (f) Kerangka Pemikiran, (g) Metode Penelitian (Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi).

Bab II Perkembangan Gerakan Misionarisme di Indonesia, memaparkan tiga poin pembahasan yaitu; (a) Selayang Pandang Munculnya Gerakan Misionarisme di Indonesia (Misi pada masa Kolonial 1800-1942, Misi pada masa Penjajahan Jepang 1942-1945, Misi pada masa Orde Lama 1945-1965, Misi pada masa Orde Baru 1966-1988, Misi pada masa reformasi 1998-2000), (b) Respon dan Kebijakan Pemerintah Terkait Penyiaran Agama di Indonesia, (c) Kondisi Umat Islam dan Kristen Pasca Kemerdekaan Indonesia.

Bab III Gerakan Misionarisme di Jawa Barat, memaparkan empat poin pembahasan yaitu: (a) Masuk dan Berkembangnya Misionarisme di Jawa Barat yang ditandai dengan (Munculnya Lembaga Misionarisme, dan Jemaat Kristen di Desa-desa), (b) Metode Misionaris Injil di Jawa Barat, (c) Masyarakat Jawa Barat dalam pandangan para misionaris Kristen, (d) Tokoh-tokoh Misionaris Kristen di Jawa Barat.

Bab IV Respon Umat Islam terhadap Gerakan Misionarisme di Jawa Barat dari tahun 1945 sampai dengan tahun 2000-an. Memaparkan enam poin pembahasan yaitu: (a) Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Jawa Barat, (b)

respon Umat Islam terhadap para Misionarisme di Jawa Barat, (c) Pandangan Misionaris terhadap Umat Islam di Jawa Barat, (d) respon Ormas Islam dan Institusi Islam terhadap Gerakan Misionarisme di Jawa Barat yang meliputi (Respon Kementerian Agama, Majelis Ulama Indonesia, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, dan Dewan Dakwah Islamiah Indonesia), (e) respon Tokoh-tokoh Intelektual Umat Islam (Muhammad Natsir, Hasbullah Bakry, Abujamin Rohman) terhadap Gerakan Misionarisme, (f) dialog dan forum dialog antar umat beragama di Jawa Barat.

Bab V Penutup yang terdiri dari dua poin yaitu: (a) kesimpulan dari jawaban rumusan masalah (Bagaimana Hubungan Islam dan Kristen di Jawa Barat?, Bagaimana Gerakan Misionarisme di Jawa Barat?, Bagaimana Respon Umat Islam Terhadap Gerakan Misionarisme di Jawa Barat Tahun 1945-2000), dan (b) Saran.

